

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP
HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SURABAYA**

(Skripsi)

Oleh

**PANDU ADITHIA. R
2113053298**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SURABAYA

Oleh

PANDU ADITHIA. R

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Metode dalam penelitian ini adalah dengan metode eksperimen (*pre-experimental design*), dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Populasi berjumlah 78 dan sampel yang digunakan yaitu 27 peserta didik Kelas VC, sampel ditentukan dengan teknik teknik sampling *cluster random sampling*. Dari pengujian hipotesis menggunakan linier sederhana diperoleh hasil dari uji regresi linier sederhana tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan hasil belajar IPAS peserta didik Kelas VC di SD Negeri 1 Surabaya.

Kata Kunci : hasil belajar, model kooperatif tipe STAD, IPAS

ABSTRACT

THE EFFECT OF STAD TYPE COOPERATIVE MODEL ON IPAS LEARNING OUTCOMES OF STUDENTS GRADE 5 SDN 1 SURABAYA

By

PANDU ADITHIA. R

The problem in this study was the low learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 1 Surabaya. This study aimed to analyze the effect of the application of the STAD type cooperative learning model on students' IPAS learning outcomes. Data collection techniques used tests and non-tests. The method in this research was the experimental method (pre-experimental design), with the type of one group pretest-posttest design. The population amounted to 78 and the sample used was 27 students of Class VC, the sample was determined by cluster random sampling technique. From hypothesis testing used simple linear obtained the results of the simple linear regression test prove that there was an effect of the application of the STAD type cooperative learning model on the ability of IPAS learning outcomes of Class VC students at SD Negeri 1 Surabaya

Keywords: learning outcomes, STAD cooperative model, IPAS

**PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP
HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI 1 SURABAYA**

Oleh

PANDU ADITHIA. R

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE
STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH
DASAR NEGERI 1 SURABAYA**

Nama Mahasiswa : **Pandu Adithia. R**

No. Pokok Mahasiswa : 2113053298

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

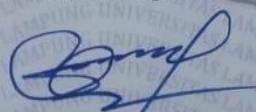
Jurusan : Ilmu Pendidikan

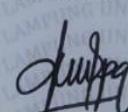
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



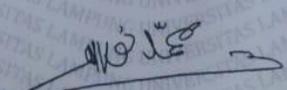
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Sowiyan, M. Pd.
NIP.196007251984032001


Deviyanti Pangestu, M. Pd.
NIP.199308032024012048

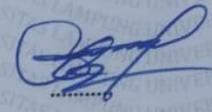
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP.197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

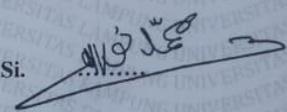
Ketua : Prof. Dr. Sowiyah, M. Pd.



Sekretaris : Deviyanti Pangestu, M. Pd.



Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Mei 2025

RIWAYAT HIDUP



Pandu Adithia. R, lahir di Tanjung Karang, Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung Jumat Pada 07 Desember 2001. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Alm. Bapak Desi Supriyanto dan Ibu Yuli Darwati.

Riwayat pendidikan formal yang ditempuh peneliti :

1. SD Negeri 1 Merak Batin, lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 8 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2017
3. SMKPRI Bandar Lampung, lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2021, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa didik S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP). Selama menyelesaikan studi peneliti aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu Forkom PGSD tahun 2022 menjabat sebagai Ketua Divisi Kaderisasi dan pada tahun 2023 menjabat sebagai Ketua Umum Forkom PGSD, peneliti juga pada tahun 2024 turut ikut melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 1 Sukamulya, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamulya, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Hidupmu memang jauh dari kata sempurna tapi,
itulah yang membentuk dirimu sekarang”

(Hashirama Senju)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim..

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala Nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sehingga Dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan untuk :

Orang Tuaku Tercinta

Alm. Bapak Desi Supriyanto dan Ibu Yuli Darwati, Yang telah senantiasa memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, bekerja keras demi senyuman anak-anaknya, selalu mendoakan kebaikan untuk kesuksesan, serta selalu berjuang tak kenal lelah dalam memberikan motivasi dan selalu menemani di titik terendah penulis. Namun ucapan terimakasih ku pada bapak dan ibu hanya bisa ku ucapkan lewat doa-doa terkhusus untuk ibu semoga Allah selalu menguatkan pundak ibu dan serta dilindungi oleh Allah SWT, dan terkhusus bapak semoga bapak senang melihat anaknya pulang dengan membawa gelar sarjana walaupun di atas sana, Aamiin.

Kakak Perempuan ku Tersayang

Winda Galuh Asmara yang senantiasa mendoakan, memarahi, memotivasi, serta selalu mendukung agar menjadi orang sukses dan membanggakan keluarga

Almamater tercinta : **Universitas Lampung**"

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Surabaya”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro. M. Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus Penguji utama yang senantiasa telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bimbingan, Saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd. Koordinator Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah senantiasa mendukung, memfasilitasi administrasi kegiatan PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung.
5. Prof. Sowiyah, M.Pd. Ketua Penguji serta pembimbing akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Deviyanti Pangestu, M.Pd. Sekertaris Penguji yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini.
7. Amrina Izzatika, M.Pd. selaku Dosen Validator yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala SD Negeri 1 Surabaya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu Santi Hayati, M.Pd.Wali kelas VA dan Bapak Badzlan Hasbi, S.Si.Wali kelas VC yang telah membantu memberikan arahan selama pelaksanaan penelitian. Peserta didik kelas VB dan VC SD Negeri 1 Surabaya yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
11. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021, kelas F (*Fantasticclass*) serta teman seperjuanganku “Pemuda Tersesat” Budi, Ahmad, Richy, Aldy, Ulum, Fait, Fauzan, Dwi, Doeng, Yoga, Alip, dan Wayan. Terimakasih sudah memberikan canda tawa serta menemani dan membantu selama perkuliahan..
12. Sahabat SMPN 8 Bandar Lampung (Generasi Anak Muda) Wais, Rizky, Udin, Alif,Angga, Hariando, Kipan. Terimakasih sudah menghibur dan telah memberikan semangat dan doa yang terbaik.
13. Kabinet “Satya Arunika” Forkom PGSD 2023 yang telah memberi warna dalam perkuliahan serta menjadi tempat peneliti berkembang dan merasakan kehangatan keluarga suatu organisasi.
14. Rekan mahasiswa KKN Desa Sukamulya 2024, yang senantiasa mendukung dan memberikan kebahagiaan pada saat KKN. Teman satu kamar asrama Ronald Sitorus yang telah membantu peneliti dalam meminjamkan alat print sehingga memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua Pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 5 Mei 2025

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pand' with a stylized flourish at the end.

Pandu Adithia. R

NPM 2113053298

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pandu Adithia. R

NPM : 2113053298

Program Studi : PGSD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 5 Mei 2025

Pernyataan,


Pandu Adithia. R

NPM. 2113053298

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	16
DAFTAR GAMBAR.....	17
DAFTAR LAMPIRAN	18

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Manfaat Penelitian.....	7

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar	9
2.1.1. Pengertian Hasil Belajar.....	9
2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	10
2.2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran IPAS.....	12
2.2.1. Pengertian Belajar	12
2.2.2. Tujuan Belajar	13
2.2.3. Ciri-Ciri Belajar.....	14
2.2.4. Teori Belajar.....	15
2.2.5. Pengertian Pembelajaran	16
2.2.6. Ciri-Ciri Pembelajaran	17
2.2.7. Tujuan Pembelajaran.....	19
2.2.8. Pengertian Pembelajaran IPAS	20
2.2.9. Tujuan Pembelajaran IPAS	21
2.3. Model Pembelajaran Kooperatif	23
2.3.1. Pengertian Model Pembelajaran.....	23
2.3.2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	24
2.3.3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	25
2.3.4. Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif	26
2.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	29
2.4.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	29
2.4.2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	30
2.4.3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ...	31
2.5. Penelitian Relevan.....	33
2.6. Kerangka Pikir.....	33
2.7. Hipotesis Penelitian.....	35

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	36
3.2. <i>Setting</i> Penelitian.....	37
3.2.1. Tempat Penelitian.....	37
3.2.2. Waktu Penelitian	37
3.2.3. Subjek Penelitian.....	37
3.3. Prosedur Penelitian	37
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.4.1. Populasi.....	38
3.4.2. Sampel.....	39
3.5. Variabel Penelitian.....	39
3.5.1 Variabel Bebas (Independent).....	40
3.5.2. Variabel Terikat (Dependent)	40
3.6. Definisi Konseptual dan Operasional	40
3.6.1. Definisi Konseptual	40
3.6.2. Definisi Operasional.....	40
3.7. Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.7.1. Teknik Tes.....	41
3.7.2. Teknik Non Tes.....	41
3.8. Instrumen Penelitian	43
3.8.1 Lembar Tes.....	43
3.8.2 Lembar Observasi	44
3.9 Uji Prasyarat Instrumen Tes.....	46
3.9.1 Uji Coba Instrumen	46
3.9.2 Uji Validitas	46
3.9.3 Uji Reliabilitas	47
3.9.4 Uji Daya Pembeda.....	48
3.9.5 Uji Tingkat Kesukaran	49
3.10 Teknik Analisis Data.....	50
3.10.1 Uji Normalitas.....	50
3.10.2. Uji Homogenitas.....	50
3.10.3. Uji Hipotesis	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	53
4.1.1. Pelaksanaan penelitian	53
4.1.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	54
4.1.3. Analisis Data Penelitian	55
4.1.4. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	60
4.2. Pembahasan.....	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil PISA dalam bidang Sains	3
2. Hasil Sumatif Akhir Semester Mata Pelajaran IPAS	3
3. Data Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1	38
4. Kisi-Kisi Lembar Wawancara.....	42
5. Kisi-kisi Instrumen Tes.....	43
6. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Kooperatif Tipe	44
7. Rekapitulasi data observasi model kooperatif tipe STAD	45
8. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	46
9. Hasil Analisis Uji Validitas	47
10. Koefisien Reliabilitas	48
11. Interpretasi Daya Beda Soal.....	49
12. Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	50
13. Deskripsi Hasil Penelitian	54
14. Distribusi Frekuensi Nilai Pretest	55
15. Distribusi Frekuensi Nilai Posttest.....	56
16. Rata-rata hasil Pretest	57
17. Rata-rata Hasil Posttest	58
18. Perbandingan Nilai Pretest dan posttest.....	59
19. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik N-Gain	60
20. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas	61
21. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	30
2. Desain Penelitian.....	32
3. Grafik Diagram Batang Distribusi Nilai <i>Pretest</i>	48
4. Grafik Diagram Batang Distribusi Nilai <i>Posttest</i>	49
5. Grafik Diagram Batang Distribusi Hasil Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	66
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan Sekolah.....	67
3. Lembar Keterangan Validasi Tes Kemampuan Kognitif.....	68
4. Lembar Validasi Ahli Media LKPD.....	69
5. Lembar Validasi LKPD.....	70
6. Surat Keterangan Validasi LKPD.....	72
7. Lembar Validasi Modul Ajar.....	73
8. Surat Keterangan Validasi Modul Ajar.....	75
9. Lembar Validasi Instrumen Penelitian.....	76
10. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	78
11. Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	79
12. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	80
13. Surat Izin Penelitian.....	81
14. Surat Balasan Izin Penelitian.....	82
15. Kisi-kisi Instrumen Tes.....	84
16. Rekapitulasi Hasil Observasi 3 pertemuan.....	85
17. Soal dan Kunci Jawaban Uji Instrumen (yang diajukan).....	86
18. Dokumentasi Jawaban Uji Coba Instrumen oleh Peserta didik.....	92
19. Soal yang dipakai.....	98
20. Dokumentasi Jawaban <i>Pretest</i> Peserta Didik.....	102
21. Dokumentasi Jawaban <i>Posttest</i> Peserta Didik.....	107
22. Modul Ajar.....	111
23. Lembar Kerja Peserta Didik.....	119
24. Kegiatan Wawancara Pendidik.....	126
25. Hasil Uji Validitas menggunakan <i>Microsoft Excel 2021</i>	128
26. Uji Reliabilitas.....	129
27. Uji Pembeda Soal.....	130
28. Uji Tingkat Kesukaran.....	131
29. Rekapitulasi Daftar Nilai <i>Pretest</i> Peserta Didik.....	132
30. Rekapitulasi Daftar Nilai <i>Posttest</i> Peserta Didik.....	133
31. Nilai <i>N-Gain</i>	134
32. Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i>	135
33. Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i>	138
34. Hasil Uji Homogenitas.....	141
35. Hasil Uji Hipotesis.....	143
36. Tabel Nilai <i>r product moment</i>	145
37. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat.....	146
38. Tabel Distribusi F.....	147
39. Dokumentasi Kegiatan.....	149

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal paling mendasar yang harus dimiliki manusia dalam kehidupannya. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting untuk menunjang dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini sesuai dengan peranan pendidikan yaitu sebagai bagian penting dalam membentuk individu yang siap akan menghadapi tantangan perkembangan zaman yang terus berkembang, dengan melalui pendidikan potensi yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan secara maksimal.

Pendidikan abad ke-21 adalah pendidikan yang memadukan berbagai aspek dan teknologi modern yang dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan diantaranya yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi Dacholfany, (2023). Kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad ke-21 ini sering disebut *21 Century Learning*. Keterampilan ini dapat meningkatkan taraf pendidikan serta dapat membentuk individu yang cekatan dan unggul dalam pembelajaran Nurohmah dkk., (2023).

Pembelajaran akan menjadi lebih hidup bila terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dimana pendidik dapat memberikan materi dan pemahaman terkait konsep tertentu pada peserta didik. Hal ini merupakan pengertian pembelajaran yang merupakan proses atau prosedur yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik di lingkungan belajar. Sejalan dengan pendapat Wardana dan Djamaluddin, (2021) tentang pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar ada suatu lingkungan belajar yang diberikan pendidik.

Idealnya suatu pembelajaran adalah dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu dari seorang peserta didik. Memperhatikan gaya belajarnya, seorang pendidik dapat membuat peserta didik merasa diperhatikan sehingga muncul interaksi sosial yang mendorong untuk keterlibatan aktif peserta didik dan pendidik dapat menyampaikan pembelajaran yang dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu dengan mengintegrasikan aspek kognitif seperti yang dijelaskan oleh Gusnarib Wahab,. (2021) yang berfokus pada pengetahuan dan pemikiran kritis serta bijak dalam memanfaatkan teknologi yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang menerapkan prinsip konstruktivisme guna membangun pengetahuan yang baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Salah satu kajian ilmu yang dapat menjadi fondasi bagi peserta didik dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan membuat kolaborasi antara peserta didik adalah pelajaran IPAS. Sesuai dengan pernyataan IPAS menurut Meylovia dkk., (2023) adalah kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta, dengan demikian, mata pelajaran IPAS mampu membuat peserta didik menjadi kreatif melalui kegiatan proyek, studi kasus, eksperimen, dan kerja individu atau kelompok.

Fakta yang terjadi pada bidang Sains di Indonesia mengenai hasil belajar peserta didik masih sangat perlu diperhatikan secara serius. Hal ini tertera dari hasil yang diperoleh peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal *Program for International Student Assessment (PISA)*, dimana kemampuan peserta didik Indonesia hanya sebatas pada tingkat pemahaman. Laporan dari PISA oleh OECD (2023) menegaskan bahwa Indonesia berada di posisi terbawah dalam survei yang dilakukan setiap empat tahun. Dalam laporan terbaru, Indonesia menempati peringkat ke-67 dari 81 negara yang ikut serta dalam survei PISA bidang Sains. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil PISA dalam bidang Sains

Rank	Countries	Mean Score
65	Panama	388
66	Georgia	384
67	Indonesia	383
68	Baku (Azerbaijan)	380
69	North Macedonia	380

Sumber : (OECD, 2022)

Data tersebut memperlihatkan rendahnya kemampuan sains Indonesia masih jauh dibawah rata-rata negara lain. Permasalahan terkait dengan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS juga ditemukan di SD Negeri 1 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pendidik kelas VA dan VB Ibu Santi Hayati, M.Pd. dan Bapak Badzlan Hasbi, S.Si. pada Senin 08 Oktober 2024, peneliti menemukan bahwa hasil asesmen sumatif akhir topik peserta didik kelas V pada muatan IPAS semester ganjil masih rendah, Tabel hasil asesmen sumatif akhir topik dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Sumatif Akhir Semester Mata Pelajaran IPAS Semester Ganjil Kelas V SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	KKTP	Ketuntasan				Jumlah Peserta Didik
			Tuntas		Belum Tuntas		
			Angka	Persentase	Angka	Persentase	
1	VA	60	12	44.44%	16	59.25%	27
2	VB	60	11	42.30%	15	57.69%	25
3	VC	60	9	34.61%	17	65.38%	27
Jumlah			32	-	48	-	78

Sumber : Dokumen pendidik kelas V SD Negeri 1 Surabaya

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Pada kelas VA yang tuntas mencapai 44.44% selebihnya belum tuntas sebesar 59.25%, dan di kelas VB yang tuntas hanya mencapai 42.30% dan yang belum tuntas mencapai sebesar 57.69% begitu pula kelas VC yang tuntas hanya 34.61% dan yang belum tuntas sebesar 65.38%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik rendah.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tentu menjadi titik fokus dari hasil belajar itu sendiri, namun berdasarkan tabel tersebut hasil belajar dibidang Sains masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor penyebab rendahnya hasil belajar, salah satunya menurut Akmal dkk., (2024) yaitu karena proses pembelajaran yang belum bisa menarik perhatian peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung membosankan karena pendidik tidak dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan.

Banyak aspek yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar diantaranya disebabkan oleh kebiasaan belajar yang kurang baik serta ketidakmampuan dalam menerapkan pengetahuan serta model pembelajaran yang kurang bervariasi atau monoton. Menurut Maduratna dan Setyawan, (2020) penggunaan model pembelajaran yang konvensional dengan metode ceramah menjadikan peserta didik sering merasa bosan saat proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang kali oleh pendidik sehingga pembelajaran menjadi monoton.

Data yang diperoleh peneliti setelah melaksanakan penelitian pendahuluan pada bulan Oktober 2024 adalah data hasil belajar peserta didik melalui dokumentasi, selain itu juga peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan pendidik kelas V SD Negeri 1 Surabaya yang memperoleh informasi bahwa pendidik pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu model yang diperlukan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan informasi lainnya

yaitu hasil belajar IPAS peserta didik kelas V masih tergolong rendah dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*), model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi, dan metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, serta ditemukan peserta didik yang masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing hal itu seringkali menjadi problematika dalam keberhasilan belajar.

Pembelajaran tersebut membuat peserta didik kurang termotivasi saat melakukan pembelajaran dan pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena masih berpusat kepada pendidik. Selain itu, dalam pembelajaran peserta didik juga jarang dilibatkan dalam kegiatan belajar secara berkelompok dan pembelajaran jarang dilakukan dengan permainan, padahal dengan bermain peserta didik bisa merasa senang dan bersemangat sehingga pembelajaran tidak akan terasa bosan. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik saja dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif

Serupa dengan problematika tersebut, dibutuhkan adanya alternatif sebagai solusi dalam pembelajaran yaitu dengan cara penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan kolaborasi antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Menerapkan model pembelajaran yang bervariasi serta melakukan evaluasi secara bertahap terhadap metode pembelajaran yang digunakan agar meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik. Hal inilah yang membuat peneliti memilih model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model Pembelajaran STAD menurut I. Wulandari, (2022) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi antar peserta didik untuk saling memberikan semangat dan saling membantu dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, dengan hal ini peserta didik belajar dan berkolaborasi dalam kelompok kecil dengan anggotanya 4-5 orang kelompok. Pemilihan model ini didukung

dengan adanya pendapat Kusumawati dan Mawardi, (2016) bahwa hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif NHT serta lebih fungsional meningkatkan ketangkasan peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran NHT.

Model pembelajaran kooperatif dapat memberikan probabilitas bagi peserta didik dari latar belakang yang beraneka ragam dan kondisi untuk berkolaborasi dengan saling berkaitan pada tugas-tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai terhadap perbedaan satu sama lain Hasanah dan Himami,. (2021). Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*)
2. Model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi.
3. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD belum diterapkan secara optimal oleh pendidik.
4. Peserta didik cenderung pasif dalam menerima materi.
5. Peserta didik masih belum siap mengikuti proses pembelajaran
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang teridentifikasi di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (X)
2. Hasil belajar peserta didik. (Y)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembahasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “ Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 1 Surabaya?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS kelas V di SDN 1 Surabaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan tentang Model Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta didik serta menjadi referensi penelitian penelitian selanjutnya

1.6.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi

1.6.2.1 Peserta didik

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dan berkolaboratif dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

1.6.2.2 Pendidik

Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif dan variasi pada proses pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar.

1.6.2.3 Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan informasi tentang model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.

1.6.2.4 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman pada peneliti agar dapat digunakan di masa yang akan datang. Serta dapat menerapkan dalam mengajar di sekolah dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar

2.1.1. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik sekolah tersebut. Menurut Suhono, (2022) hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Hasil yang dicapai peserta didik bisa berupa kemampuan baik dengan aspek pengetahuan, maupun keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran oleh pendidik.

Perubahan pada diri seseorang yang dapat dilihat dan diukur dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan arti dari hasil belajar. Menurut Wirda dkk., (2020) hasil belajar merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Hasil belajar peserta didik dapat diperhatikan dalam berbagai bentuk, mulai dari hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan penilaian harian sekalipun.

Menurut Bunyamin, (2021) Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang didapatkan peserta didik yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori dasar mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Tolak ukur keberhasilan peserta

didik biasanya berupa nilai yang diperolehnya, nilai itu diperoleh setelah peserta didik melakukan proses belajar dalam jangka waktu yang tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir.

Menurut Ina dkk., (2020) Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi skills mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi, Konsep Taksonomi Bloom, membagi domainnya menjadi 3 ranah yaitu: (1) Ranah kognitif, (2) Ranah afektif, dan (3) Ranah psikomotorik. Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh peserta didik agar dapat mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *Comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *Application* (penerapan), (4) *Analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *Synthesis* (pemaduan), dan (6) *Evaluation* (penilaian). Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap peserta didik. Ranah psikomotorik dapat ditinjau melalui aspek keterampilan peserta didik, yang merupakan implementasi dari Kegiatan Belajar Mengajar.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil dari sejumlah pengalaman dari suatu evaluasi berisi sebuah informasi tentang pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran yang memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini hasil belajar yang diamati hanya mengarah pada aspek kognitifnya saja.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat penting bagi peserta didik untuk mengetahui pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Menurut Bunyamin., (2021) faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor Internal
 - 1) Faktor Fisiologis
Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - 2) Faktor Psikologis
Setiap individu dalam peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini tentunya mempengaruhi hasil belajar dan cara menangkap pembelajaran. Beberapa faktor psikologis, meliputi intelegensi (IQ perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

- b. Faktor Eksternal
 - 1) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban.
 - 2) Faktor Instrumental
Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dalam hal ini faktor instrumental, diharapkan dapat berfungsi sebagai tempat untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan pendidik.

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sangat penting dilakukan dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Suhono, (2022) faktor – faktor dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri atau lingkungan uraian mengenai faktor tersebut antara lain sebagai berikut :

- a. Faktor Dari Dalam
Meliputi kecerdasan, motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis. Sikap terhadap belajar.
- b. Faktor Dari Luar
Meliputi sistem pengajaran, cara belajar, sumber-sumber belajar, keluarga, media dan teknologi.
- c. Faktor-Faktor Lainnya
Meliputi kesiapan, kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Damayanti, (2022) sama dengan pendapat ahli yang lainnya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Aspek fisiologis (jasmani) seperti pendengaran, penglihatan, kebugaran anggota tubuh, kondisi kesehatan tubuh.
- 2) Aspek psikologis (rohani) seperti kesadaran, perhatian, dan minat.

b. Faktor Eksternal

- 1) Aspek sosial (lingkungan keluarga, guru, dan teman).
- 2) Aspek non sosial (kondisi gedung dan letak tempat belajar/kelas serta fasilitas penunjang lainnya).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dipahami bahwa faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal) yang meliputi karakter peserta didik, motivasi belajar, aspek fisiologis, aspek sosial, dan aspek non sosial.

2.2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran IPAS

2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses penting dalam kehidupan setiap individu yang melibatkan penerima, pemahaman, dan penyimpanan pengetahuan yang baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Parwati dkk, (2019) bahwa belajar merupakan suatu langkah usaha sadar yang dilaksanakan oleh masing-masing individu untuk suatu transfigurasi berawal tidak mengerti menjadi mengerti, berawal tidak mahir menjadi mahir. Belajar merupakan perubahan yang dialami setiap individu dengan prosedur penting yang harus dilakukan dalam pendidikan.

Arti dari belajar menurut Wardana dan Djamaluddin, (2021) adalah suatu proses penyesuaian karakter suatu individu dimana penyesuaian ini dalam bentuk pengembangan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Dengan kata lain, belajar, merupakan proses

penyesuaian karakter yang berkaitan dengan bentuk pengembangan kualitas perilaku.

Selaras dengan pendapat tersebut belajar menurut Paling dkk., (2023) merupakan rangkaian aktivitas yang dengan sadar dilakukan oleh suatu individu agar mendapatkan perubahan tingkah laku pada lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu penyesuaian karakter yang dilakukan secara sadar oleh masing-masing individu untuk suatu transfigurasi berawal tidak mengerti menjadi mengerti serta dalam bentuk pengembangan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

2.2.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar bagi seseorang umumnya untuk mencapai suatu keterampilan, pengetahuan, maupun pengalaman. Menurut Wardana dan Djamaluddin, (2021) belajar mempunyai tujuan memperoleh dan meningkatkan tingkah laku individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Hayati, (2017) yang menerangkan bahwa tujuan belajar adalah Tujuan belajar adalah mengarahkan seseorang yang sedang belajar ke arah kegiatan tertentu untuk mencapai target pembelajaran setelah menerima materi atau pelajaran,serta mempunyai kreativitas dalam belajar.

Tujuan belajar tersebut untuk memperoleh pengetahuan agar setiap manusia mempunyai wawasan luas dan mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Tujuan tersebut selaras dengan pendapat Akhiruddin dkk., (2019) yang menyatakan bahwa tujuan belajar adalah merubah tingkah laku individu dan perbuatan yang

ditandai dengan ketangkasan, keterampilan, pengetahuan dan sikap sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan, tujuan bisa dikatakan tercapai jika peserta didik dapat menguasai kompetensi tertentu.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan belajar adalah merubah tingkah laku positif individu dan perbuatan yang ditandai dengan ketangkasan, keterampilan, pengetahuan dan sikap sehingga tercapainya hasil belajar yang diinginkan.

2.2.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar mempunyai berbagai ciri-ciri dengan ciri-ciri tersebut menjadikan belajar sebagai sarana untuk mencapai tujuan belajar. Djamaluddin dan Wardana, (2019) Menjelaskan bahwa ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Terjadi perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan tidak diamati, dengan demikian proses belajar umumnya membutuhkan waktu serta dapat terjadi dalam proses interaksi sosial.

Menurut Harefa dkk, (2024) menegaskan bahwa ciri-ciri belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu serta perubahan perilaku relatif permanen selain itu perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung melainkan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman yang dapat memberikan penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku. Sesuai dengan pendapat menurut Akhiruddin dkk., (2019) menegaskan bahwa adapun ciri-ciri belajar sebagai berikut.

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behaviour*).
- b. Perubahan perilaku relatif tetap. Ini berarti perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak bertolak belakang.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa ciri-ciri belajar adalah mengaitkan aktivitas individu dan memengaruhi perubahan tingkah laku secara sadar yang bersifat relatif tetap. Perubahan perilaku tersebut dapat bersifat fungsional dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

2.2.4 Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu teori yang berkaitan dengan perubahan serta peningkatan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya Widyanthi dkk, (2024) menegaskan memahami teori belajar adalah kunci untuk menjadi pendidik yang berhasil. Teori-teori ini memberikan dasar yang kuat untuk merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang menunjang perkembangan peserta didik secara ideal.

Sejalan dengan pendapat Harefa dkk., (2024) Teori belajar berkaitan erat dengan terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik individu akibat dari adanya interaksi dengan lingkungannya. Teori belajar menurut Gusnarib Wahab, (2021) sebagai berikut :

1) Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, teori ini menekankan pada terbentuknya perubahan tingkah laku yang merupakan hasil belajar peserta didik itu sendiri.

2) Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme adalah sebuah teori tentang peserta didik memproses informasi dan pembelajaran melalui usahanya mengelola, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

3) Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah sebuah teori tentang landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak terburu-buru. Dengan teori konstruktivisme peserta didik dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. peserta didik akan lebih mengerti karena mereka terlibat langsung dalam membangun pengetahuan baru.

Jenis teori belajar menurut Rahmat, (2019) ada 5, yaitu :

- a. Teori belajar behaviorisme atau behavioristik beranggapan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku yang dapat dilihat, bukan dari apa yang ada dalam pikirannya.
- b. Teori belajar kognitivisme lebih menekankan pada bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki seseorang.
- c. Teori belajar konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri pengetahuan dan hal lain yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya sendiri.
- d. Teori humanisme menyatakan bahwa bagian terpenting dalam proses pembelajaran adalah unsur manusianya.
- e. Teori belajar sosial menekankan pada proses pengamatan.

Mengacu pada teori-teori belajar yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa teori belajar yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah teori belajar konstruktivisme. Hal ini disebabkan karena teori konstruktivisme sangat mendukung model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mengacu pada pembentukan pengetahuan secara kolaboratif. Peserta didik akan lebih mengerti karena mereka terlibat langsung dalam membangun pengetahuan baru.

2.2.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu ruang lingkup belajar, menurut Rusydi Ananda, (2023) pembelajaran adalah aktivitas dan metode yang

sistematis terdiri dari beberapa unsur yaitu: pendidik, kurikulum, peserta didik, metode, strategi, sumber belajar, fasilitas dan administrasi, dengan hal itu pembelajaran adalah sebuah prosedur yang harus ada disuatu ruang lingkup belajar.

Proses pembelajaran idealnya terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Karena pendidik dan peserta didik merupakan dua elemen penting yang harus ada di dalam pembelajaran. Pendapat Gusnarib Wahab, (2021) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam rangka untuk merubah sikap serta pola pikir peserta didik.

Pendapat dari Wardana dan Djamaluddin, (2021) mengemukakan pembelajaran merupakan sebagai suatu sistem dalam proses berkolaborasi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu ruang lingkup belajar tertentu dengan susunan, dan menghasilkan umpan balik bagi keduanya. Sehingga terjadinya proses pembelajaran ditunjukkan adanya hasil yaitu umpan balik bagi peserta didik dan pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik di lingkungan belajar, yang menghasilkan timbal balik bagi keduanya. Tujuan Pembelajaran adalah membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

2.2.6 Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar beserta seluruh

sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam rangka untuk merubah sikap serta pola pikir peserta didik. Adapun menurut Harefa dkk., (2024) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- a. Memiliki rancangan yaitu untuk membentuk peserta didik pada suatu perkembangan tertentu.
- b. Terdapat prosedur yang direncanakan pada rancangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Memiliki konsentrasi pada materi ajar yang terarah dan terencana dengan baik.
- d. Adanya aktivitas peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e. Adanya pendidik.
- f. Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- g. Batasan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Mengadakan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Menurut Elbadiansyah dan Masyumi, (2021) berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 yaitu pertama merupakan upaya sadar dan disengaja dan yang kedua pembelajaran harus membuat siswa belajar, dan ketiga tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang terakhir yaitu pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Pendapat lain dari Laksana dkk., (2021) Menegaskan bahwa ciri ciri pembelajaran yaitu dimulai dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, dilanjutkan interaksi antara sesama peserta didik atau rekan sejawat, dan yang terakhir adanya interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar lingkungan sosial dan alam.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami ciri-ciri tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terencana, melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik serta bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku dengan adanya hasil yaitu umpan balik bagi pendidik maupun peserta didik dengan keterampilan peserta didik.

2.2.7 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menurut Widyanthi Desak Gede Chandra dkk., (2024) yaitu dapat meningkatkan pemahaman konseptual, mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu dan yang terakhir mampu mencapai aktualisasi diri. Dengan kata lain tujuan pembelajaran menjadi perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menurut Harefa dkk., (2024) terbagi menjadi 8 ciri-ciri yaitu :

- a. Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik.
- d. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e. Aktor pendidik yang cermat dan tepat.
- f. Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing.
- g. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran

Sejalan dengan pendapat Akhiruddin dkk., (2019) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran adalah meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir serta pemahaman konseptual yang ditandai perubahan tingkah laku atau perilaku sesuai hasil yang dicapai.

2.2.8 Pengertian Pembelajaran IPAS

Pelajaran IPAS atau biasa disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan penggabungan dua pelajaran yang saling berkaitan secara langsung di dunia nyata. Kemendikbudristek, (2021) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar.

Pelajaran IPAS merupakan pondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang lebih kompleks di jenjang sekolah menengah pertama. Alasan utama menggabungkan Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS karena dasar dari kedua mata pelajaran ini adalah pengembangan keterampilan inkuiri atau dikenal juga sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai masalah yang ada saat ini seringkali tidak dapat dipecahkan hanya dari sudut pandang satu bidang ilmu tertentu.

Koordinasi antara IPA dan IPS juga dapat meningkatkan hubungan pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, bekerjasama, dan berinovasi Suhelayanti dkk., (2023). IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan salah satu muatan yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Menurut pendapat dari Meylovia dkk., (2023) menegaskan bahwa IPAS adalah kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Penggabungan IPA dan IPS diantaranya untuk memantik peserta didik agar dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan

sosial disekitarnya dalam satu kesatuan. Pembelajaran ini menuntut peserta didik secara rasional beralih dari IPA dan IPS atau sebaliknya. Peserta didik diminta mendalami pembelajaran dari satu pandangan sesuai dengan keadaan konkrit serta langsung disambung dengan sisi lain. Pandangan ini menjadikan peserta didik lebih kritis dalam berpikir berkaitan dengan materi yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran IPAS merupakan penggabungan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mengkoordinasikan IPA dan IPS juga dapat meningkatkan hubungan pembelajaran dengan keadaan konkrit serta langsung disambung dengan sisi lain memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

2.2.9 Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan dari suatu pembelajaran adalah memperoleh hasil belajar yang baik dan mempunyai esensi terhadap pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran IPAS mempunyai tujuan pembelajaran yaitu dengan, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila Kemendikbudristek,(2022) tujuan dari pembelajaran IPAS, yaitu:

- a. Mengembangkan afinitas serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk menganalisis fenomena yang ada di sekitar manusia, serta memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- b. Memiliki peran aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengendalikan sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah secara langsung.
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- e. Mengerti persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat, sehingga peserta didik dapat

berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Tujuan pembelajaran IPAS menurut Agustina dkk., (2022) adalah pada kurikulum merdeka yaitu mengembangkan afinitas serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan konsep dasar IPAS. Dengan demikian peserta didik bukan lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek pembelajaran, oleh karena itu pendidik harus dengan siap sedia dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan proses peserta didik itu sendiri. Semua itu dapat terwujud jika pendidik menguasai konten isi materi dan bagaimana mengajarkannya dengan baik.

Menurut pendapat Suhelayanti dkk., (2023) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik.
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan baik.
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi masalah
- d. Memahami bagaimana lingkungan sosial tempat peserta didik tinggal.
- e. Berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya
- f. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran IPAS adalah mengembangkan afinitas serta rasa ingin tahu peserta didik yang menjadikannya peserta didik bukan lagi objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, dapat berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta dapat mengelola sumber daya alam yang ada di sekitarnya, dengan seperti itu

terbentuklah peserta didik yang dapat mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar pancasila.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran Paling dkk., (2023) merupakan bentuk dari pembelajaran yang tampak dari awal hingga akhir yang disajikan tersendiri oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Simeru dkk., (2023) menerangkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja yang menggambarkan penjelasan metode tentang hasil belajar untuk membantu peserta didik dalam belajar secara terarah tentang tujuan tertentu. Model pembelajaran adalah gambaran umum dari tujuan tertentu sekaligus memberikan gambaran yang luas.

Model pembelajaran sering juga diartikan sebagai kerangka konseptual untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Agus Purnomo, (2022) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran di kelas oleh pendidik. Tujuannya adalah agar aktivitas pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik setiap peserta didik.

2.3.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama dan interaksi positif antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Lola Amalia dkk., (2023) Model Pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran berkelompok untuk bekerja sama saling membantu, menyelesaikan masalah, atau inkuiri. Model pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, dan memberikan kesempatan untuk peserta didik berinteraksi dan belajar bersama.

Model pembelajaran kooperatif menurut Simamora dkk., (2024) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil di mana anggotanya berjumlah 4 - 5 orang yang terdiri dari peserta didik dengan prestasi akademik yang berbeda serta latar belakang suku atau budaya yang berbeda untuk saling membantu dan bekerjasama untuk mempelajari materi pelajaran agar proses pembelajaran semua anggota mencapai tujuan yang maksimal.

Menurut Dasep Bayu Ahyar dkk., (2021) pengertian model kooperatif adalah kumpulan peserta didik yang disatukan secara berkelompok dengan membimbing peserta didik untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran merupakan pengertian model pembelajaran kooperatif itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model yang dirancang agar peserta didik dapat berbagi informasi dan berkolaborasi antar peserta didik melibatkan koordinasi dengan pendidik, peserta didik dalam

kelompok-kelompok kecil dimana anggotanya berjumlah 4 (empat) sampai 5 (lima) orang untuk mencapai tujuan bersama.

2.3.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Salah satu pengutamaan dari model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota kelompok) yang bertujuan untuk mengembangkan intelektual peserta didik. Hal ini sejalan dengan Simamora dkk., (2024) menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu : (1) Tercapainya hasil belajar, (2) Mampu menerima terhadap keberagaman individu, (3) Serta dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Tujuan pokok dari model pembelajaran kooperatif menurut Dasep Bayu Ahyar dkk., (2021) adalah mengoptimalkan belajar pada peserta didik sebagai peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan menurut pendapat Agus Purnomo, (2022) yang menegaskan bahwa Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi peserta didik dalam kelompok heterogennya dan meningkatkan keterampilan sosial setiap peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.3.4 Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif dapat disesuaikan dengan kemampuan pendidik dalam pengelolaan kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan rasa menyenangkan bagi peserta didik serta dapat dengan mudah memahami tujuan kegiatan pembelajaran. Adapun Tipe-Tipe model pembelajaran kooperatif menurut Simamora dkk., (2024) ada 9 yaitu:

- a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a match*
Model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran berkelompok dimana peserta didik mencocokkan soal dengan jawaban pada kartu yang telah disiapkan oleh pendidik.
- b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievements Divisions*
Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan peserta didik yang heterogen serta menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik.
- c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*
Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini membutuhkan keterampilan menyiapkan kelas yang cukup. Seorang pendidik harus mampu mengatur kelas supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.
- d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*
Model pembelajaran *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.
- e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*
Model Pembelajaran *numbered heads together* dapat melatih kerjasama antar peserta didik dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Model *numbered head together* memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang bersahabat.
- f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*
Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan bentuk model pembelajaran yang menekankan pada partisipasi dan kegiatan peserta didik untuk mencari sendiri materi pembelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.
- g. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*
Model pembelajaran tipe *snowball throwing* memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah, komunikasi, penalaran, dan kepercayaan diri.

- h. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament*
Model pembelajaran *Teams Games Tournament* disesuaikan pada pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Permainan dalam pembelajaran tipe TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka.
- i. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture*
Model pembelajaran *picture and picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. *Picture and picture* adalah suatu model belajar memakai gambar dan dipasangkan atau diurutkan sebagai urutan yang logis dan terstruktur.

Budiman, (2020) berpendapat mengenai 6 tipe-tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya :

- a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*
Pendidik menyampaikan pelajaran dan peserta didik membentuk kelompok yang berjumlah 5-6 orang untuk berdiskusi dan saling membantu dalam mengisi lembar kerja tentang materi pelajaran yang diberikan.
- b. *Group Investigation*
Peserta didik dipecah ke dalam beberapa kelompok, dimana tiap-tiap kelompok diberi lembar kerja dan proyek yang spesifik dan membuat penilaian dari informasi yang didapatkan, mengatur serta mempresentasikannya. Pembelajaran level tinggi (seperti mengaplikasikan, menyimpulkan).
- c. Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)
Tipe ini didesain untuk mengakomodasikan tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu kelas dengan menggunakan teknik pengelompokkan peserta didik dalam kelas secara homogen dan heterogen.
- d. *Jigsaw*
Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw para siswa bekerja dalam tim peserta didik memilih kelompok ahli pada topik yang dipelajari. Kelompok ahli membaca materi ajar dan berkumpul untuk mendiskusikan informasi.
- e. *Teams Games Tournament (TGT)*
Pendidik menyampaikan pelajaran dan peserta didik membentuk kelompok yang berjumlah 4-5 orang untuk berdiskusi dan saling membantu. Peserta didik tidak memperoleh kuis secara individu, melainkan peserta didik berlomba dengan tim lain.
- f. *Two Learning Together*
peserta didik belajar dalam kelompok kecil dalam memecahkan masalah. Pendidik memberikan dukungan kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain secara positif, saling komunikasi, memiliki rasa peduli dalam kerja kelompok.

Begitu juga menurut Nurdiansyah dan Fahyuni, (2016) mengemukakan 5 tipe-tipe model kooperatif, yaitu :

- a. Model *Student Team Achievement Division* (STAD)
Model pembelajaran tipe STAD, peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Pendidik memberikan suatu pelajaran dan peserta didik di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu menguasai pelajaran tersebut.
- b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*
Model kooperatif *Jigsaw* ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang diperoleh dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.
- c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigasi*)
Model kooperatif GI adalah kelompok yang dibentuk oleh peserta didik itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, kemudian membuat laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.
- d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* (Membuat Pasangan)
Penerapan model pembelajaran ini dimulai dengan peserta didik diberi petunjuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.
- e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournaments*)
Model TGT peserta didik dapat memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dalam TGT dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditulis pada kartu-kartu yang diberi angka. Tiap peserta didik, misalnya, akan mengambil sebuah kartu yang diberi angka tadi dan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan tersebut.

Berdasarkan tipe-tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena dalam pelaksanaannya dapat untuk menghadapi kemampuan peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik.

2.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

2.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif yang sederhana dalam penerapannya salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Simamora dkk., (2024) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan secara berkelompok terdiri dari 4 - 6 enam orang dengan mengutamakan peserta didik untuk mencari jawaban sendiri pada suatu masalah sehingga peserta didik terlatih untuk berpikir kritis, kreatif dan pendidik mengawasi pada bagian tertentu dari pembelajaran. Model STAD mudah disesuaikan dan telah diimplementasikan pada mata pelajaran seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan Bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar.

Adapun pendapat lain mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Budiman, (2020) adalah model pembelajaran yang beranggotakan 4-6 orang peserta didik dengan pendidik sebagai fasilitator, akan memberi petunjuk secara ringkas sebelum menyampaikan instruksi. Kemudian, peserta didik akan ditugaskan membahas dan mencari jawaban pada materi yang diajarkan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Wardana dan Djamaluddin, (2021) bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang memudahkan pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil dengan jumlah anggota 4 -6 orang, kemudian pendidik menyajikan suatu materi dengan metode tradisional (ceramah, demonstrasi, eksperimen, atau membahas buku bacaan peserta didik).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mengutamakan pada kegiatan berkelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menguasai

materi, saling memotivasi, dan membantu satu sama lain dalam mencapai hasil yang diinginkan.

2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran yang diterapkan pada proses pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam penerapannya di dalam proses pembelajaran berlangsung begitu juga model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe STAD menurut Wardana dan Djamaluddin, (2021) sebagai berikut: memiliki kelebihan peserta didik menjadi lebih siap dan melatih kerjasama peserta didik dengan baik, begitu pula kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu anggota kelompok mengalami kesulitan dan membedakan peserta didik. Pendapat lain juga mengemukakan mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD salah satunya Hayati, (2017) menjelaskan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut:

- a. Kelebihan
 - 1) Meningkatkan kecakapan individu dan kelompok.
 - 2) Meningkatkan komitmen.
 - 3) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
 - 4) Tidak bersifat kompetitif.
 - 5) Tidak memiliki rasa dendam.
- b. Kekurangan
 - 1) Kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang.
 - 2) Peserta didik yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Begitu pula pendapat menurut Simamora dkk., (2024) tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut :

- a. Kelebihan
 - 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan menyelesaikan suatu masalah dalam berkelompok.

- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan investigasi mengenai suatu masalah.
 - 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi peserta didik.
 - 4) Memungkinkan peserta didik untuk lebih memperhatikan peserta didik lainnya sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
 - 5) Peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
 - 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.
- b. Kekurangan
- 1) Membutuhkan kemampuan khusus peserta didik sehingga tidak semua pendidik dapat menerapkan model STAD dalam pembelajaran di kelas.
 - 2) Membutuhkan waktu yang lama bagi pendidik sehingga pada umumnya guru tidak menggunakan pembelajaran tipe STAD.
 - 3) Membutuhkan waktu yang lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
 - 4) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, seperti sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan, termasuk dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik, suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, serta meningkatkan kerjasama peserta didik. Adapun kekurangannya, model ini memerlukan waktu lebih lama baik untuk peserta didik maupun pendidik sehingga sulit mencapai target kurikulum serta menuntut sifat tertentu dari peserta didik yaitu berkolaborasi.

2.4.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai langkah-langkah atau sintaks pembelajaran, salah satunya pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Hayati, (2017) yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidik menyajikan pelajaran.
- b. Pendidik membentuk kelompok dengan mengerjakan lembar peserta didik.
- c. Pendidik memberi tugas atau kuis individu lain
- d. Pendidik memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik,

- e. Pendidik memberi penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi.

Langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut sejalan dengan Simamora dkk., (2024) yaitu:

- a. Pendidik menyajikan materi
- b. Peserta didik bergabung dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota kelompok yang terdiri atas peserta didik dengan berbagai latar belakang seperti dari segi prestasi, jenis kelamin, suku.
- c. Pendidik memberikan tugas kepada kelompok melalui lembar kerja siswa dan membahas suatu topik secara bersama dan kelompok.
- d. Tes, kuis, dan tanya silang antar kelompok dengan tujuan untuk menentukan skor individu dalam menentukan skor kelompok.
- e. Penguatan dari pendidik.

Menurut pendapat Budiman, (2020) tentang langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- a. Pendidik memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada peserta didik.
- b. Pendidik membentuk kelompok yang beranggotakan 4-6 peserta didik.
- c. Peserta didik melakukan kegiatan belajar dalam kelompok yang telah dirancang oleh pendidik.
- d. Pendidik melakukan evaluasi hasil belajar dengan memberikan kuis mengenai pokok bahasan yang telah dipelajari sebelumnya.
- e. Pendidik memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Berdasarkan para ahli di atas terkait langkah-langkah pembelajaran Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dipahami bahwa dimulai dengan pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari setelah itu pendidik membentuk kelompok yang beranggotakan empat sampai enam peserta didik selanjutnya pendidik dapat membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok serta mengevaluasi dan yang terakhir adalah pemberian penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh nilai yang tertinggi.

2.5. Penelitian Relevan

Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Akmal (2024). Hasil penelitian tersebut adanya peningkatan setelah menggunakan model kooperatif.
2. Asmedy dan Dompou (2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil.
3. Sianturi dkk (2024). Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa model STAD (*Student Team Achievement Division*) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS.
4. Surat (2022). Hasil yang diperoleh peserta didik telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V di sebuah sekolah dasar di Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi.
5. Indah dkk (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Batu Onom.

2.6. Kerangka Pikir

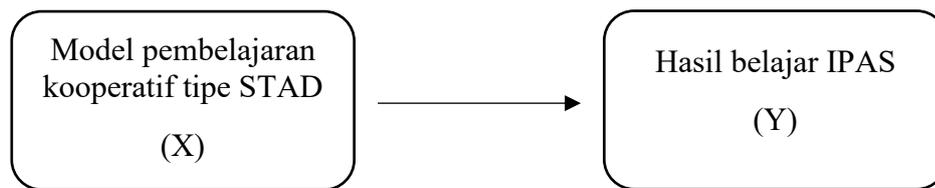
Kerangka pikir adalah sebuah gambaran yang didalamnya berisikan konsep tentang hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya Sugiyono, (2019). Pada penelitian ini, terdapat permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya hasil belajar IPAS dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher center*), model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik belum maksimal dan kurang bervariasi, peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar IPAS dari beberapa peserta didik yang belum mencapai KKTP.

Salah satu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD, dengan pembelajaran merupakan proses aktif yang dimana pernyataan tersebut sesuai dengan teori kognitif Piaget, (1976) peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini menganggap bahwa hasil belajar

bergantung pada kemampuan individu dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada, serta konteks sosial yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain pengalaman serta proses dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, menurut Vygotsky, (1978) model STAD sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses konstruksi pengetahuan dalam pikiran individu. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan interaksi sosial. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antar peserta didik dalam membangun pemahaman bersama sesuai dengan konsep utama dari model kooperatif tipe STAD itu sendiri.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran STAD dimulai dari pendidik menyampaikan materi yang akan dipelajari, setelah itu pendidik membentuk kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota kelompok yang dipilih secara heterogen, memberikan tugas untuk diselesaikan kelompok dan terakhir memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi di pembelajaran tersebut. Langkah-langkah pembelajaran tersebut dapat melatih kemampuan berpikir dan kemampuan berkolaborasi antar peserta didik secara bertahap, serta dapat melatih peserta didik untuk mengomunikasikan ide-idenya. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mampu mengupayakan terbentuknya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar IPAS peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan digunakan model pembelajaran STAD untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Hasil belajar peserta didik. Adapun hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir berikut.



Gambar 1 Kerangka Pikir

Keterangan :

X = Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (variabel bebas)

Y = Hasil belajar IPAS (variabel terikat)

Sumber : Sugiyono, (2019)

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian relevan dan kerangka pikir diatas, maka peneliti menetapkan hipotesis yaitu sebagai berikut.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

H_o : Tidak terdapat pengaruh hasil belajar IPAS yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

III. METODE PENELITIAN

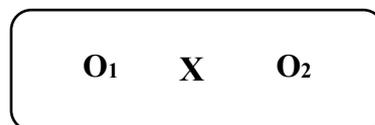
3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen (*pre-experimental design*), dengan jenis *one group pretest-posttest design*, dikarenakan tidak adanya variabel kontrol. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberikan perlakuan, Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan berupa *pretest* dengan keadaan sesudah diberikan perlakuan berupa *posttest*.

Sugiyono, (2019) menyatakan bahwa desain *pre-experimental* terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel yang dipilih secara random.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada paradigma yang keyakinannya menyatakan bahwa kebenaran tunggal dapat diukur dengan metode yang valid dan terpercaya Metode penelitian ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Variasi dari desain ini dapat dimaksudkan untuk menguji pengaruh perlakuan yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Desain Penelitian

Keterangan

X = Perlakuan dengan model kooperatif tipe STAD

O₁ = Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

O₂ = Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Sumber : Sugiyono, (2019)

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Surabaya, Jl. Danau Towuti, Kec. Kedaton Kota Bandar Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melakukan penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Surabaya. Penelitian pendahuluan ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.
 - b. Peneliti menemukan permasalahan pada kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan objek penelitian oleh peneliti.
 - c. Peneliti menentukan sampel yang akan digunakan untuk penelitian.
 - d. Peneliti menyusun modul ajar untuk kelompok eksperimen
 - e. Peneliti menyusun kisi-kisi dan instrumen penelitian berupa tes dalam bentuk pilihan jamak.
 - f. Peneliti melakukan uji coba instrumen tes di SD Negeri 1 Surabaya.
 - g. Peneliti menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang valid dan reliabel untuk dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Peneliti memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
 - b. Peneliti melakukan kegiatan pembelajaran, Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3. Tahap Penyelesaian
 - a. Peneliti mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil belajar IPAS kelas V pada *pretest* dan *posttest*.
 - b. Peneliti menyusun laporan hasil penelitian.
 - c. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) populasi adalah semua subjek dari suatu penelitian yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya yang berjumlah 78 orang peserta didik, seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3. Data Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Surabaya Tahun Ajaran 2024/2025

NO.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VA	26
2.	VB	25
3.	VC	27
Jumlah		78

Sumber : Dokumen pendidik kelas V SD Negeri 1 Surabaya

3.4.2 Sampel

Sampel penelitian ditetapkan oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam menentukan sampel penelitian terdapat teknik sampling yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*. Teknik ini digunakan bilamana populasi tidak terdiri Individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu atau cluster. Dalam teknik ini setiap kelompok pada populasi memiliki hak yang sama untuk dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan undian untuk memilih salah satu kelompok yang akan digunakan dalam penelitian ini karena populasi yang penulis gunakan yaitu 3 rombongan belajar kelas 5 di SDN 1 Surabaya. Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan undian, maka kelompok yang terpilih menjadi sampel adalah kelas VC yang berjumlah 27 peserta didik.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dan nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat yang dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yang dilambangkan dengan (Y). Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

3.5.1 Variabel Bebas (Independent)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).

3.5.2 Variabel Terikat (Dependent)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya (Y).

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

3.6.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstrak yang menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai suatu konsep. Berikut adalah definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini

- 1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mengutamakan pada kegiatan berkelompok secara heterogen dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Peserta didik berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menguasai materi, saling memotivasi, dan membantu satu sama lain dalam mencapai hasil yang diinginkan.
- 2) Hasil belajar merupakan hasil dari sejumlah pengalaman dari suatu evaluasi berisi sebuah informasi tentang pencapaian peserta didik selama proses pembelajaran yang memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini hasil belajar yang diamati hanya mengarah pada aspek kognitifnya saja.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Model Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dan membentuk kelompok.
 - 2) Menyajikan atau menyampaikan pelajaran.
 - 3) Memberikan tugas dan mengorganisasikan kelompok untuk diselesaikan oleh anggota- anggota kelompok.
 - 4) Evaluasi.
 - 5) Menyampaikan kesimpulan.
 - 6) Memberikan penghargaan.
- b. Hasil belajar yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS peserta didik kelas V. Hasil belajar diperoleh dari nilai peserta didik mengerjakan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator ranah kognitif.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

3.7.1 Teknik Tes

Teknik Tes digunakan peneliti untuk mencari data mengenai hasil belajar peserta didik. Tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) dengan soal pilihan jamak. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta didik.

3.7.2 Teknik Non Tes

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Cara melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, (2019) Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi dalam penelitian ini dilakukan

untuk memperoleh data mengenai kondisi sekolah dan mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SD Negeri 1 Surabaya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar. Dokumentasi pada penelitian ini antara lain hasil UTS mata pelajaran IPAS peserta didik berupa daftar nilai dari pendidik serta gambar pelaksanaan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yang ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Sugiyono, (2013) Peneliti melakukan wawancara dengan pendidik kelas V SD Negeri 1 Surabaya sebagai narasumber untuk mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Wawancara

No.	Indikator Pertanyaan	Jumlah Butir Pertanyaan
1.	Proses pembelajaran di kelas dengan pelajaran	1
2.	Penerapan metode atau model khusus pembelajaran	2
3.	Kendala yang dialami selama proses pembelajaran	1
4.	Hasil Belajar IPAS di kelas V SD N 1 Surabaya	1
Jumlah pertanyaan		5

3.8 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar IPAS peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD.

3.8.1 Lembar Tes

Instrumen tes yang telah tersusun, tes uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan persyaratan tes yaitu validitas dan reliabilitas. Bentuk tes yang diberikan adalah soal objektif berbentuk pilihan jamak yang berjumlah 20 butir soal berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator hasil belajar. Tes tersebut diberikan kepada kelas VB SD Negeri 1 Surabaya

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Tes

Capaian Pembelajaran	Tujuan	Tingkat Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Butir Soal
Peserta didik melakukan simulasi dengan menggunakan gambar/bagan/alat/media sederhana tentang sistem organ tubuh manusia (sistem peredaran darah) yang dikaitkan dengan cara menjaga kesehatan organ tubuhnya dengan benar.	Peserta didik dapat menganalisis fungsi dan mekanisme organ dalam peredaran darah.	C4	1,2,3,4,5, 6,7,8,9,10	10
	Peserta didik dapat mengevaluasi dampak kebiasaan terhadap kesehatan peredaran darah.	C5	11,12,13, 14,15,16, 17,18,19, 20	10

3.8.2 Lembar Observasi

Instrumen non tes digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi yang digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD. Hal ini bertujuan untuk mengamati tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran.

Tabel 6. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Kooperatif Tipe STAD

Langkah-Langkah Pembelajaran	Aspek yang Diamati	Aspek yang dinilai			
		1	2	3	4
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik dan memiliki pemahaman tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai.				
	Peserta didik termotivasi dan siap dalam mengikuti pembelajaran.				
Menyajikan atau menyampaikan informasi.	Peserta didik memperhatikan dan memahami penyampaian pendidik.				
	Peserta didik aktif merespon dengan bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.				
Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar.	Peserta didik antusias dalam belajar secara berkelompok.				
	Peserta didik aktif berdiskusi bersama peserta didik lain.				
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Peserta didik bekerja sama secara berkelompok dalam mengerjakan tugas.				
	Peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.				
Evaluasi	Peserta didik mampu mengerjakan kuis secara individu.				
Memberikan Penghargaan	Peserta didik menerima penghargaan yang diberikan oleh pendidik.				
Jumlah					

Sumber : Analisis peneliti berdasarkan acuan dari Anggraini dkk., (2018)

Pengambilan data pengamatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari instrumen berupa lembar observasi. Penilaian data tersebut sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi data observasi model kooperatif tipe STAD

No	Nama	Pertemuan			Jumlah	Rata-rata	Keterangan
		1	2	3			
1	ABR	37,5	37,5	55	130	43,33333	Cukup
2	ABS	42,5	72,5	84	199	66,33333	Aktif
3	ARL	32,5	45	57,5	135	45	Cukup
4	ARY	42,5	47,5	55	145	48,33333	Cukup
5	ASY	35	37,5	55	127,5	42,5	Cukup
6	AST	35	67,5	77,5	180	60	Aktif
7	CHY	37,5	75	82,5	195	65	Aktif
8	DFA	40	72,5	85	197,5	65,83333	Aktif
9	DRY	32,5	70	82,5	185	61,66666	Aktif
10	IBN	47,5	72,5	85	205	68,33333	Aktif
11	KHA	65	85	95	245	81,66666	Sangat Aktif
12	IKE	57,5	87,5	97,5	242,5	89,83333	Sangat Aktif
13	PRD	50	72,5	87,5	210	70	Aktif
14	HFS	50	70	90	210	70	Aktif
15	MAG	50	72,5	97,5	220	73,33333	Aktif
16	MEI	52	72,5	95	219,5	73,16667	Aktif
17	MIG	52,5	70	82,5	205	68,33333	Aktif
18	MOZ	52,5	70	95	217,5	72,5	Aktif
19	MRH	55	70	87,5	212,5	70,83333	Aktif
20	PNJ	55	72,5	95	222,5	74,16666	Aktif
21	RSK	50	72,5	92,5	215	71,66667	Aktif
22	RMY	47,5	72,5	87,5	207,5	69,16667	Aktif
23	TIP	45	75	95	215	71,66667	Aktif
24	TIR	47,5	72,5	92,5	212,5	70,83333	Aktif
25	TLT	50	72,5	95	217,5	72,5	Aktif
26	YSF	52,5	70	97,5	220	7,33333	Aktif
27	ZHN	50	72,5	97,5	220	7,33333	Aktif
Jumlah		1264,5	1847,5	2299	5411	1680,66662	
Rata-rata		46,83333	68,42593	85,14815	200,4074	62,24691185	

Tabel 8. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

NO	Tingkat Keberhasilan	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$0\% \leq P < 20\%$	Sangat Kurang Aktif	0	0,0
2.	$20\% \leq P < 40\%$	Kurang Aktif	0	0,0
3.	$40\% \leq P < 60\%$	Cukup Aktif	4	14,81
4.	$60\% \leq P < 80\%$	Aktif	21	77,77
5.	$80\% \leq P < 100\%$	Sangat Aktif	2	7,40
Jumlah			27	100,00

Berdasarkan tabel 7 dan 8 dapat diketahui bahwa dari hasil observasi untuk kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam 3 pertemuan yaitu didapati dengan 2 orang peserta didik dengan keterangan sangat aktif, 21 orang peserta didik dengan keterangan aktif, dan sedangkan untuk jumlah peserta didik yang kurang aktif berjumlah 4 orang.

3.9 Uji Prasyarat Instrumen Tes

3.9.1 Uji Coba Instrumen

Instrumen tes yang telah tersusun diuji cobakan pada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian, untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada peserta didik kelas VB dengan berjumlah 25 orang peserta didik di SD Negeri 1 Surabaya dengan soal objektif berbentuk pilihan jamak berjumlah 20 butir soal.

3.9.2 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji tingkat kevalidan butir-butir soal. Menurut Sugiyono, (2019) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Sugiyono, (2019) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas ini menggunakan rumus *product moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\sum X^2 - (\sum X)^2} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah butir soal

$\sum Y$ = Skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0.05$

Kaidah keputusan : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Validitas

NO.	No Soal	Jumlah	Kriteria
1.	1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,13,17, dan 18	14	Valid
2.	10,14,15,16,19, dan 20	6	Tidak Valid

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis validitas instrumen memperoleh $r_{tabel} = 0,396$ dengan $n = 25$ maka diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ terdapat 14 soal valid dan 6 soal tidak valid. Soal valid digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Perhitungan validitas lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 22.

3.9.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji tingkat konsistensi sebuah instrumen soal. Menurut Sugiyono, (2019) Dalam bidang psikologi dan pendidikan, reliabilitas instrumen diartikan sebagai konsisten hasil dari instrumen tersebut, dengan demikian suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas sempurna, manakala hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama. Dalam penelitian ini peneliti mengukur reliabilitas instrumen menggunakan rumus KR.20 (*Kuder Richardson*) yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum p_l q_l}{S_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes

n = Banyaknya butir item

1 = Bilangan konstan

- S_t^2 = Varian total
 p_i = Proporsi subjek yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan
 q_i = Proporsi subjek yang menjawab salah, atau: $q_i = 1 - p_i$
 $\sum p_i q_i$ = Jumlah dari hasil perkalian antara p_i dan q_i

Tabel 10. Koefisien Reliabilitas

NO.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber : Arikunto, (2019)

Berdasarkan jumlah soal yang valid sebanyak 14 soal kemudian dilakukan perhitungan untuk menguji tingkat reliabilitas soal tersebut. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus KR.20 (*Kuder Richardson*) dengan bantuan *Microsoft Office 2021*. Perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan hasil $r_{hitung} = 0,836$ yang artinya reliabel dengan kategori sangat kuat. Sehingga instrumen dapat digunakan dalam penelitian. Perhitungan reliabilitas lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 26.

3.9.4 Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang cerdas (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang diperlukan agar instrumen mampu membedakan kemampuan responden. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Perhitungan daya pembeda instrumen soal dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} \text{ Atau } DP = PA - PB$$

Keterangan

D = Indeks diskriminasi (daya beda)

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Tabel 11. Interpretasi Daya Beda Soal

Daya Pembeda	Kriteria
0,70-1,00	Baik Sekali
0,40-0,69	Baik
0,20-0,39	Cukup
0,00-0,19	Kurang Baik
<0,00	Tidak Baik

Setelah melakukan uji reliabilitas, maka selanjutnya soal diuji tingkat kesukarannya menggunakan *Microsoft Excel 2021* dengan hasil 7 soal dalam kategori cukup dan 7 soal dalam kategori baik Perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 27.

3.9.5 Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran merupakan angka atau bilangan yang menunjukkan tingkat sukar atau tidak suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Terlalu mudahnya sebuah soal tidak dapat merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya terlalu sukar sebuah soal akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk mengetahui sukar atau tidaknya dari soal tes yang akan diuji maka diperlukan rumus sebagai berikut.

$$P \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks Tingkat Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab

JS = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes

Tabel 12. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Setelah melakukan uji daya pembeda maka selanjutnya diuji tingkat kesukaran dengan menggunakan *Microsoft Excel 2021* dengan hasil 10 soal dalam kategori mudah, 3 soal dalam kategori sedang, dan 1 soal dalam kategori sukar. Perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 28.

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini menggunakan rumus Chi Kuadrat (χ^2) sebagai berikut . Rumus utama pada metode Uji Chi Kuadrat (χ^2).

$$\chi_{total}^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan

χ_{hitung}^2 = nilai chi kuadrat hitung

f_o = frekuensi hasil pengamatan

f_e = frekuensi yang diharapkan

k = banyaknya kelas interval

Sumber : (Muncarno, 2017)

3.10.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data memiliki varian yang sama atau tidak pada kedua sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji homogenitas yang dilakukan adalah uji *fisher* atau disebut juga uji-F yaitu sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sumber : (Muncarno, 2017)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk

diuji signifikansinya. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti homogen, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tidak homogen.

3.10.3 Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis dilakukan jika sampel atau data dari populasi telah diuji dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh X (model pembelajaran kooperatif tipe STAD) terhadap Y (hasil belajar IPAS). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + Bx$$

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel terikat.

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan

α = Nilai konstanta harga Y, jika X = 0.

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y.

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \alpha = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

sumber :Muncarno (2017:105)

Kriteria Uji :

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak artinya signifikan.

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Rumusan Hipotesis

H_a :Terdapat pengaruh yang signifikan pada model kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

H_0 :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada model Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta Didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap Hasil belajar peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum diberi perlakuan dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD berupa *pretest* dan pada saat sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD berupa *posttest*. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh nilai $F_{hitung} = 79,41 \geq F_{tabel} = 4.242$ maka H_0 ditolak artinya signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Surabaya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti yang ingin melanjutkan penelitian atau menggunakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPAS :

5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah mengarahkan pendidik untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD agar membantu pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

5.2.2 Bagi Pendidik

Perhatikan pembentukan kelompok yang seimbang dalam hal kemampuan dan karakteristik peserta didik. Selalu evaluasi dan perbaiki strategi pembelajaran berdasarkan hasil dan pengalaman yang diperoleh.

5.2.3 Bagi Peserta didik

Berpartisipasilah secara aktif dalam kegiatan kelompok dan manfaatkan kolaborasi dengan anggota tim. Berikan dukungan dan bantuan kepada anggota tim yang mungkin mengalami kesulitan. Manfaatkan penghargaan individu sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kinerja pribadi.

5.2.4 Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian di bidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar IPAS peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Jawa Tengah. Cv. Pradina Pustaka Group.
- Agustina, N., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. 2022. Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, & Nurhikmah. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Akmal, I. A., Pangestu, D., & Erni, E. 2024. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 442–449.
<https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.201>
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., & Daniar, A. S. 2023. *Model Pembelajaran Kooperatif*. B. Wijayama. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Anggraini, D., Relmasira, S., & Tyas Asri Hardini, A. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (Stad) Melalui Media Pembelajaran Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Pada Peserta Didik Kelas 2 Sd. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 324 <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.379>
- Ananda, R., & Rohman, F., 2023. *Belajar dan Pembelajaran*. Taskmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmedy, & Dompuy, Y. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Ainara Journal* (Vol. 2, Issue 2).
<http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj/article/view/41>

- Budiman, A. 2020. *Pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengaruhnya bagi kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Bunyamin. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Selatan: UPT Uhamka Press.
- Chandra, W. D. G., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, Wulandari, C. I. A. S., & Andriani, V. S. 2024. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dacholfany, M. I. 2023. *Transformasi Pendidikan Abad 21*. Makasar: Cv Tahta Media Group.
- Damayanti, A. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik *SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2554>
- Djamaluddin, A., & Wardana. 2020. *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Cv. Kaafah Learning Center.
- Elbadiansyah, & Masyni. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Samarinda: Widya Cipta Dharma Samarinda.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, & Wote, A. Y. V. 2024. *Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hayati, S. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: *Graha Cendekia*.
- Ina, M., Islami, F., Rasid, N., Alanda, E., Diasty, Tasya, & Nadia. 2020. Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Indah, S. Y., Esra, Parsaodara, N., Rio, Arasi, S., & Yanti. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 1 Sumber Energi Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6586–6598. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jear/article/view/31559>

- Johar, R., & latifah, H. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Pt. Scopindo Media Pustaka.
- Kemendikbudristek. 2022. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*.
- Kusumawati, H., & Mawardi, M. 2016. Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 251. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p251-263>
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E., Dopo, F., & Natal, Y. R., 2021. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (K. D. Dhiu & D. L. L. Ngurah. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Maduratna, T. P., & Setyawan, A. 2020. Analisis Faktor Pengaruh Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN Banyuajuh 6 Kamal. *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*, 1(1), 350. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.132>
- Meylovia, Donna, Julianto, & Alfin. 2023. Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Muncarno. 2017. Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan. Lampung: Hamim Gruop.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizmania Learning Center.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. 2023. Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(3), 25. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- OECD. 2022. Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Piaget, J. 1976. *To Understand is to Invent: The Future of Education*.
- Purnomo, A, 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.

- Seplin, P., Sari, R., Mas Bakar, R., Cory Candra Yhani, P., Mukadar, S., Lidiawati, L. S., Indah, N., & Hilir, A. 2023. *Belajar dan Pembelajaran*. Sumatera Utara: Pt. Mifandi Mandiri Digital.
- Sianturi, H. W. ., Panjaitan, M. B., & Sihombing, L. N. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1793–1803.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7485>
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Tarida A. Simanjuntak, Silitonga, B., I. D., Siahaan, A. L., Leonita Maria Efipaniyas Manihuruk, W. S., & Imelda. 2024. *Model-Pembelajaran-Kooperatif*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jabar.
- Simeru, A., Natusion, T., Takdir, M., Siswati, S., Susanti, W., Karsiwan, W., Suyani, K., Mulya, R., Friadi, J., & Nelmira, W. 2023. Model–Model Pembelajaran. In D. Sutomo (Ed.), *Sustainability (Switzerland)*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. 2023. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Langsa. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Suhono. 2022. *Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Reproduksi Manusia* (S. Hartini. Surakarta: UNISRI Press.
- Suriat, E. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Perseda*, V(1), 22–31. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>
- Vygotsky, L. 1978. *Portrait of L. S. Vygotsky at age*. London.
- Wardana, W., & Djamaluddin, A. 2021. Belajar dan Pembelajaran Teori, Desain, Model Pembelajaran dan Prestasi Belajar. Sulawesi Selatan: CV. Kaafah Learning Center: Jakarta.
- Wahab, G. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Adanu Abimata.

- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. 2020. *Faktor- Faktor Determinan Hasil Belajar Siswa* (P. Suprastowo, L. H. Winingsih, & I. Zamjan. Jakarta. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/802/1/012009>
- Wulandari, I. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>